

PERKEMBANGAN ANAK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Enny Zubaidah*

Pendahuluan

Salah satu aspek yang sangat penting untuk dipahami oleh para guru Sekolah Dasar adalah mengenai perkembangan anak, khususnya perkembangan kognitif dan bahasanya. Mengapa pemahaman tentang perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa ini penting bagi para guru? Karena kedua perkembangan tersebut memiliki implikasi penting tentang bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana guru mengajar.

Makalah yang diberi judul "Perkembangan Anak dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar" ini dimaksudkan untuk mengungkapkan dua permasalahan pokok. Kedua permasalahan itu adalah (1) Bagaimanakah tahap-tahap perkembangan anak pada usia SD? dan (2) Bagaimana implikasi perkembangan anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD?

Perkembangan Anak

Ada sejumlah perkembangan yang sangat menentukan tingkat kesiapan (*readines*) anak dalam menerima sesuatu, dua diantaranya adalah: (1) perkembangan kognitif, dan (2) perkembangan bahasa kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Perkembangan Kognitif Anak

Menurut pandangan Piaget, perkembangan kognitif adalah hasil aktivitas dan akomodasi pematangan otak dan sistem syaraf terhadap pengalaman-pengalaman dimana indifidu itu berinteraksi. Oleh karena itu, semua manusia secara genetika sama dan siap menerima pengalaman-pengalaman dan lingkungan dimana manusia itu berada (Dworetzky, 1990).

Menurut Piaget, Perkembangan kognitif anak mengikuti kerangka pola berikut.

(1) Periode Sensori Motor (0-2)

Pada periode Sensori Motor anak baru mulai merasakan dan memahami dunia lingkungannya berdasarkan hubungan langsung dengan lingkungannya.

(2) Periode Pra-opreasional (2-7 tahun)

Jika anak telah memasuki periode ini, maka mereka sudah dapat memikirkan objek-objek tertentu, kemungkinan manipulasinya, memilih dan menyusun objek tertentu secara konkrit, dan mempersepsinya sehingga bisa menghasilkan informasi tertentu. Pada tahap ini perkembangan bahasa anak juga sudah mulai tumbuh.

(3) Periode Operasional Kongkrit (7-11 tahun)

Struktur kognitif anak yang berada pada periode operasi kongkrit. Anak sudah mampu memusatkan perhatian

* Enny Zubaidah adalah pengajar Dosen PGSD FIP UNY

pada jumlah aspek maupun masalah dan menghubungkannya, selain kemampuan tersebut anak telah memiliki kemampuan memilih dan membedakan ciri-ciri aspek yang satu dengan yang lainnya serta membandingkan dunia pengalaman dan kenyataan yang dihadapi secara timbal balik.

- (4) Periode Operasional (11 tahun ke atas) Anak yang berada pada periode operasional, mampu berpikir secara abstrak dan simbolik, membentuk pemahaman secara komperatif dan membandingkan berbagai pengertian untuk kemudian mengambil kesimpulan secara tentatif. Dengan kata lain, anak mampu untuk membentuk pengertian melalui penyusunan konsepsi secara logis dan metatesis, menghubungkan satuan-satuan pengertian secara spekulatif guna membentuk pemahaman secara komprehensif dan mengambil kesimpulan secara tentatif berdasarkan spekulasi hubungan resiprokai (timbal balik) serta bentuk-bentuk hubunngan secara korelatif (Dworetzky, 1990).

2. Perkembangan Bahasa Anak

Perolehan bahasa anak ditempuh dengan cara yang cukup sistematis dan berkembang bersama-sama dengan bertambahnya usia. Semua anak melewati taha-tahap yang sama, meskipun berasal dari berbagai latar belakang yang bermacam-macam dan berbeda. Misalnya sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, motivasi, pengalaman dan sebagainya. Dampak dari perbedaan tersebut dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya perbedaan perkembangan bahasa pada anak.

Perkembangan bahasa anak menurut pandangan Aitchinson dinyatakan bahwa anak pada usia 18 bulan sampai 20 bulan umumnya sudah mampu berbicara meskipun hanya menggunakan "kata" sebagai ujarannya. Kata yang dipergunakan sangat ditentukan oleh lingkungan bahasa sekitarnya. Pada masa sebelumnya ini anak hanya menangis, meraban (babbling). Dalam urutan yang sifatnya tentatif, pada usia 18 bulan anak mampu menggunakan tanya-kalimat menyanggah (negatif), pada usia 20 tahun anak menguasai kalimat dasar dan kalimat kompleks, sehingga pada usia 20 tahun anak sudah menguasai bahasa sekitarnya sesuai dengan keperluan dalam lingkungannya (Aminuddin, 1996).

Dengan merujuk pada tahap perkembangan bahasa anak, Tompkins (1990) dan Jalongo (1992) mengakui bahwa perkembangan bahasa anak pada usia sekolah semakin meningkat, baik itu perkembangan fonologis, sintaksis, semantik, maupun perkembangan pragmatikanya. Ketika anak menjelang usia sekolah mereka sudah menguasai sebagian besar fonologis, dan sewaktu mereka memasuki sekolah, sistem fonologis, dan sewaktu mereka memasuki sekolah sistem fonologis yang belum dikuasainya akan dibina dan dikembangkan. Ketika siswa sedang melaksanakan kegiatan belajar membaca dan menulis; mereka membaca nyaring, mengeja kata-kata, bahkan mereka diajari menuliskannya, maka pada tahap inilah terjadi penambahan kemampuan fonologis pada diri siswa.

Melalui tampilan kalimat dalam proses pembelajaran di kelas, anak akan juga mengalami pemekaran sintaksis yang disertai pula pemekaran semantikanya. Semakin banyak

kata yang dikuasai anak, semakin luas pemikiran semantik pada diri anak tersebut. Jika pembelajaran di kelas berlangsung lebih interaktif dan bermakna bagi siswa maka aspek pragmatik pun akan menjadi lebih berkembang, dan aspek-aspek kebahasaannya.

Implikasi Perkembangan Anak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Dasar

Sesuai dengan periodisasi struktur kognitif dan perkembangan bahasa anak, sudah jelas bahwa siswa SD masih pada tahap pra-operasional kongkrit dan operasional kongkrit, dan mereka menguasai bahasa pertamanya sesuai keperluan dalam lingkungan kehidupannya. Namun demikian, bukan berarti semua siswa yang duduk pada jenjang kelas yang sama mempunyai kemampuan kognitif dan kemampuan bahasa yang sama. Akan tetapi, semua anak seperti yang diuraikan di atas tadi berbeda-beda dalam hal kecerdasan, kesehatan, pengalaman, dan sebagainya) yang berbeda tentu akan menyebabkan kemampuan siswa juga berbeda. Untuk itulah guru perlu mengetahui adanya perbedaan individual dan mampu melayani perbedaan individual siswanya tersebut. Guru harus disikapi sebagai subjek yang berbeda yaitu selain memiliki kesamaan kemampuan memiliki kekhasan.

Menurut Piaget dalam Tompkins bahwa mekanisme pembelajaran pertumbuhan kognitif merupakan "disequilibrium". Bila anak menghadapi masalah yang tidak dia pahami atau tidak mengasimilasikan maka hal itu akan

menyebabkan "disequilibrium", atau konflik kognitif. Secara khas *disequilibrium* menghasilkan kebingungan atau agitasi, yaitu suatu perasaan yang memaksa anak-anak untuk mencapai/mencari *equilibrium* atau keseimbangan. Hal itu berarti bahwa bila siswa dihadapkan dengan informasi baru secara intrinsik mereka termotivasi untuk berusaha mengerti informasi tersebut. Jika skemata siswa dapat mengakomodasikan informasi baru tersebut, maka *disequilibrium* yang disebabkan oleh pengalaman baru itu akan memotivasi mereka untuk belajar. Tetapi kalau informasi tersebut terlalu sulit dan siswa tidak dapat menghubungkannya dengan apa yang mereka telah ketahui, maka mereka akan tidak belajar/sulit belajar.

Implikasi penting berdasarkan pernyataan di atas khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu, hendaknya informasi/materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa adalah yang penuh teka-teki, dan menantang. Menurut Bredeamp (1987:2) untuk Anak Usia Dini (AUD) dan untuk siswa SD kelas awa, materi hendaknya disesuaikan dengan usia dan karakteristik dari masing-masing anak. Jadi bukan hanya sekedar materi yang penuh dengan teka-teki yang menantang saja, namun juga perlunya dipahami tingkat kedua kesesuaian (*appropriate*) anak tersebut oleh guru. Berkaitan dengan hal itu, Bybee dan Subd dalam Tompkins (1991) mengharapkan agar para guru selalu berusaha untuk mengoptimalkan keseimbangan antara apa yang telah diketahui siswa dengan informasi yang disajikan. Jumlah informasi baru didalam pembelajaran itu hendaknya berada dalam

kapasitas asimilasi dan akomodasi siswa tanpa mengalami periode *disquilibrium* yang lama.

Untuk itulah, para guru seharusnya memahami masalah penting tersebut. Jika siswa tidak mampu mengerjakan atau tidak memahami tugas yang diberikan oleh guru, belum tentu siswa tersebut bodoh. Akan tetapi, kemungkinan proses berpikir siswa yang belum dikembangkan atau materi yang diberikan guru tidak sesuai dengan usia dan karakteristik anak yang dimaksud. Dengan demikian, sungguh tepat harapan Anderson dan Trudgill (1990) terhadap guru bahasa, yaitu agar para guru bahasa tidak hanya berpikir tentang "baik" dan "buruk" dalam berbahasa, melainkan memikirkan bahwa bahasa yang dipaparkan dengan cara yang berbeda, tepat, atau kurang tepat, adalah bahasa yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Siswa bahkan perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan kebahasaan mereka, tanpa harus mempunyai rasa cemas dan ketakutan. Sejalan dengan harapan tersebut, Aminuddin (1994) menyatakan bahwa dalam tindak kreatif siswa pada dasarnya merupakan subjek pemberi makna. Oleh karena itu, kesalahan sebagai bagian dari kegiatan belajar justru dapat membuahkan pengalaman dan pengetahuan.

Jika diperhatikan tahapan perkembangan bahasa siswa dan perkembangan kognitif mereka yang masih berada pada jenjang operasi kongkret, maka implikasi lain mengenai hal tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD urutannya adalah sebagai berikut.

- 1) Menata materi dan tujuan pembelajaran harus yang bermula dari acuan yang kongkret yang akrab dengan lingkungan siswa menuju ke yang kalimatif dan kompleks.
- 2) Isi pembelajaran haruslah memiliki kegunaan bagi siswa secara aktual.
- 3) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa seharusnya menyadari manfaat penggunaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya.
- 4) Pembelajaran bahasa seharusnya disajikan secara bermakna sebagai suatu keutuhan.
- 5) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru perlu menyediakan berbagai sumber belajar, sarana dan alat bantu belajar, serta berusaha agar pembelajaran itu menarik dan menantang siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Uraian di atas, tampaknya relevan dengan wawasan "*whole language*" yang melandasi pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

Teknik Pengembangannya

Di SD pada umumnya anak masih belajar menggunakan bahasa kedua (B2). Di Indonesia, B2 mereka adalah bahasa Indonesia, meskipun di kota-kota besar hal itu sebagai bahasa pertama (B1). Beberapa temuan utama dalam penelitian B2, yang dilaporkan dalam Bulay, Marina, dan Krashen (1982) dan penerapannya dalam pendidikan antara lain hal-hal berikut.

Maksimalkan pajanan komunikasi alamiah kepada anak

Komunikasi alamiah yang dimaksudkan adalah bahasa lebih difokuskan pada makna, yang disampaikan bukan pada bentuk linguistiknya. Dengan alasan bahwa komunikasi ini akan meningkatkan proses konstruksi kreatif anak. Teknik pembelajarannya dalam kelas adalah sebagai berikut:

- (1) Gunakan pertanyaan yang nyata, seperti pertanyaan yang ditujukan dan dipakai oleh penutur asli.
- (2) Jangan menuntut anak lebih fasih seperti penutur asli.
- (3) Jika anak diharapkan untuk berlatih menggunakan kalimat yang sempurnanya, buatlah pertanyaan yang memang secara alamiah menuntut jawaban dengan kalimat yang lengkap.
- (4) Tanggapilah isinya saat anak berkomunikasi, jangan menanggapi bentuknya. Jangan mengoreksi pelafalan atau tatabahasa saat anak berkomunikasi antar mereka.
- (5) Selama berkomunikasi, terimalah jawaban nonverbal dari mereka.
- (6) Dorong dan ciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkomunikasi dengan penutur asli.
- (7) Jangan mengajarkan tatabahasa selama berlangsungnya kegiatan berkomunikasi.

Masukkan Masa Dian pada Permulaan Program Pengajaran

Masa diam adalah satu rentangan waktu saat anak mendengar dan me-

lihat. Ada kemungkinan anak menanggapi rangsangan dengan B1 nya atau melalui kegiatan fisik. Mereka belum bisa dipaksa untuk berbicara dengan bahasa sasaran (B2). Teknik Pembelajarannya dalam Kelas adalah sebagai berikut:

- (1) Jangan paksa anak berbicara dalam bahasa sasaran (B2) pada awal-awal pengajaran.
- (2) Anak boleh merespon dengan B1nya.

3. Gunakan acuan kongkrit untuk menjadikan B2 itu terpahami bagi pelajar bahasa pemula. Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan benda dan kegiatan nyata sebagai topik pembicaraan.

4. Temukan teknis khusus untuk membuat siswa santai dan melindungi egonya. Dengan cara tersebut anak akan dapat belajar dengan mudah. Teknik Pembelajarannya dalam kelas, dapat dilakukan sebagai berikut.

- (1) Berilah anak itu, nama baru/identitas sesuai dengan bahasa keduanya (misalnya nama aktor kesenangannya).
- (2) Putarkan musik klasik yang lembut selama pelajaran berlangsung.
- (3) Gunakan tempat duduk yang nyaman.
- (4) Berikan latihan penyegaran dan ringan sebelum pelajaran dimulai.
- (5) Jangan memusatkan pada kesalahan berbahasa anak, tekanan pada isinya.

5. Cipatakan situasi yang memungkinkan anak tidak merasa malu jika mereka melakukan kesalahan. Teknik Pembelajaran dalam kelas dapat dilakukan berikut:
 - (1) Dugalah kesalahan yang mungkin terjadi.
 - (2) Jangan memusatkan kesalahan anak selama berkomunikasi.
 - (3) Respon ini komunikasi, jangan pada bentuk linguistiknya.
 - (4) Gunakan kegiatan bermain peran untuk mengecilkan perasaan gagal secara personal saat mereka melakukan kesalahan.
6. Guru jika mengajarkan dialog, masukkan frase yang bermanfaat Teknik Pembelajarannya dilakukan berikut.
 - (1) Amati dan catat interaksi sosial yang paling diminati anak (permainan, belanja, kerja sama, dan lain-lain).
 - (2) Daftarkan frase yang selalu digunakan pada setiap situasi itu.
 - (3) Susunlah dialog sekitar interaksi sosial itu.
7. Jangan mengajarkan struktur pada anak. Teknik Pembelajarannya dapat dilakukan berikut.
 - (1) Kenalilah urutan pemerolehan bahasa secara umum.
 - (2) Hindarilah pengajaran struktur, berilah kebebasan pada anak untuk menggunakan strukturnya, namun ujaran Anda hendaklah menggunakan struktur yang benar.
 - (3) Guru tidak perlu mengajarkan urutan penggunaan struktur pada anak.

8. Jangan mengacu pada B1 ketika mengajarkan B2. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya dapat dilakukan seperti berikut.

- (1) Hindarilah tugas terjemahan sebagai teknik utama. Gunakan seperlunya saja untuk keperluan penjelasan makna
- (2) Hindarilah penjelasan dengan mempertentangan antara B1 dengan B2

Berdasarkan uraian di atas, jika diperhatikan beberapa implikasi perkembangan kognitif tadi, pada hakikatnya uraian tersebut relevan dengan wawasan "*Whole language*" yaitu yang melandasi pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Salah satu tesis wawasan "*Whole language*" yang dikemukakan oleh Goodman (1986) bahwa belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah bagi siswa apabila belajar bahasa itu bersifat (a) menyeluruh, (b) nyata, (c) relevan, (d) bermakna, (e) fungsional, (f) disajikan dalam konteks pemakaian, dan dapat menerapkannya dalam upaya pengembangan bahasa siswanya.

Penutup

Pemahaman tentang perkembangan siswa adalah sesuatu yang tidak boleh begitu saja oleh para guru SD, terutama tentang perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa siswa. Pentingnya pemahaman itu disebabkan karena perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa siswa berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dengan adanya wawasan guru SD tentang perkembangan siswa dan

...sistinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka wawasan tersebut diharapkan menjadi rambu-rambu bagi mereka saat merancang tujuan, materi pembelajaran, dan prosedur pembelajaran serta saat mengadakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Bibliografi Pustaka

...Munimuddin. (1994). *Pembelajaran Terpadu Sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vokal: Telaah Bahasa dan Seni No.1 Th.V Desember 1994.

... (1996). *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Makalah disajikan dalam seminar Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, PPS IKIP Malang, 13 januari 1996.

...Anderson, Lars, dan Trudgill, Peter. (1990). *Bad Language*. Oxford: Basil Blackwell.

Bredekamp, Sue. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. Washington: National Association for the Education of Young Children.

Dworetzky, John P. (1990). *Introduction to Child Development*. New York: West Publishing Company.

Goodman, K.S. (1986). *What's Whole in Language*. Pousmounth: Heinemann Educational Bokks, Inc.

Jalongo, Mary Renck. (1992). *Early Childhood Language Arts*. London: Allyn and Bacon.

Tompkins, Gail E. (1991). *Language Arts: Content and Teaching*.

